



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LIQUIDITY CREATION PERBANKAN INDONESIA (Studi Kasus pada 10 Bank Terbesar di Indonesia pada Periode 2007 Sampai Dengan 2012)

Medikatama Hestiyani, Erman Denny Arfianto¹

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Banking sector is the major financial institutions in economy. The main task of the bank is as intermediary, the intermediary function is an activity that raise funds from the public that have excess funds in the form of savings and distribute it to other people who needs it in the form called loans. This intermediation process create liquidity creation. This research is aimed to examin some factor like Reserve Requirement (RR), bank capital ratio, bank risk (earning volatility, credit risk, distance to default), and bank size in influencing liquidity creation.

The samples in this study are ten largest Indonesian banks in 2012. The sampling method used is purposive sampling. The data used in this study is banks annual report from year 2007 until 2012. Data analysis method used is multiple linear regression. Hypothesis testing is done using t test and F test.

The studies found that Reserve Requirement (RR), bank capital ratio, and earning volatility has negative effect on liquidity creation. While credit risk, distance to default, and bank size has positive effect on liquidity creation. The result of the regression show the predictive ability of six independent variables on liquidity creation is 38,9%, while the remaining 61,1% is influenced by other factors outside the model of this study.

Keyword: Liquidity Creation, Intermediation, Reserve requirement (RR), Bank Risk

PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan utama dalam suatu perekonomian, hal ini tidak lepas dari peranan bank tersebut sebagai lembaga intermediasi utama dalam suatu perekonomian. Intermediasi adalah proses pengumpulan dana dari masyarakat atau pihak yang berkelebihan dana untuk disalurkan kepada masyarakat atau pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit (*loans*). Dalam proses intermediasi ini, bank melakukan pembentukan uang giral atau pembentukan likuiditas atau *liquidity creation*. Dalam pelaksanaannya, *liquidity creation* ini dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah penerapan peraturan yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) yaitu Giro Wajib Minimum (GWM). Giro Wajib Minimum adalah simpanan yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia. Sementara pengertian Giro Wajib Minimum (GWM) sendiri menurut Siamat (2005) adalah kebijakan moneter yang digunakan Bank Indonesia (BI) untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran uang dengan mengendalikan likuiditas perbankan.

Besarnya giro yang harus disimpan bergantung kepada peraturan yang diterapkan oleh Bank Indonesia (BI). Penerapan kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM) ini disesuaikan dari waktu ke waktu berdasarkan dinamika dan kebijakan arah moneter. Penerapan Giro Wajib Minimum (GWM) di setiap negara juga berbeda-beda. Seperti yang diterapkan oleh Bank Sentral Amerika Federal Reserve (The Fed) yang membagi setoran GWM hanya berdasarkan total asset yang dimiliki oleh bank tersebut. Contohnya berdasarkan aturan *The Fed*, perbankan di Amerika dengan total asset antara dibawah \$12,4 juta dikenakan GWM sebesar 0% dari DPK sementara

¹ Penulis, penanggung jawab

bank dengan total asset \$12,4 - \$79,5 juta dikenakan GWM sebesar 3% dari DPK dan bank dengan asset diatas \$79,5 juta dikenakan GWM sebesar 10% dari DPK.

Sementara di Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 12/19/PBI/2010, GWM dibagi menjadi empat yaitu tiga GWM Rupiah dan satu GWM valas. GWM rupiah tersebut adalah GWM primer sebesar 8% dari DPK, GWM sekunder sebesar 2,5% dari DPK, dan GWM LDR yang besarnya disesuaikan berdasarkan perbedaan besar LDR bank tersebut dengan LDR yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Selain tiga GWM rupiah tersebut ada satu GWM valas yaitu sebesar 8% dari DPK valas. Dari keempat GWM tersebut, GWM yang sangat berbeda adalah GWM LDR karena dengan penerapan GWM tersebut, setiap bank diwajibkan menyeter GWM yang berbeda-beda bergantung kepada LDR bank tersebut.

Selain faktor Giro Wajib Minimum (GWM), ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi liquidity creation seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Berger dan Bouwman (2006, 2009) yang menyatakan bahwa *Bank Capital Ratio, Bank Size, Mergers and acquisitions, Bank Risk (earning volatility, credit risk, distance to default), Holding Company Status, Local market competition, Local market economic environment, fixed effects* mempengaruhi *liquidity creation*. Dari kesebelas variabel yang ada dalam penelitian berger dan bouwman (2009) tersebut, dalam penelitian ini diambil lima variabel yaitu *Bank Capital Ratio, Bank Size, dan Bank Risk (earning volatility, credit risk, distance to default)*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Menurut Alam (2008) intermediasi merupakan kegiatan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dalam melakukan intermediasi ini perbankan melakukan pembentukan likuiditas dalam prosesnya, sehingga terciptalah istilah *liquidity creation*. Hal ini diperjelas dalam teori modern tentang intermediasi finansial (Battacharya, 1993) yang mengatakan bahwa bank tercipta karena melakukan dua peran sentral dalam perekonomian yaitu bank membentuk likuiditas dan mentransformasi risiko. Pembentukan likuiditas atau *liquidity creation* adalah proses pembentukan uang giral oleh bank. Dalam teori *liquidity creation* (Diamond, 1983) maksimum likuiditas terbentuk ketika asset tidak likuid berubah menjadi kewajiban yang likuid. Pembentukan likuiditas oleh bank inilah yang membuat bank dapat terus tumbuh. Salah satu indikator utama *liquidity creation* dan intermediasi adalah Loan to Deposit Ratio (LDR), karena dengan melihat besarnya LDR maka akan diketahui pula berapa kredit yang telah diberikan dibandingkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki. Semakin besar rasio LDR suatu bank maka semakin besar pula *liquidity creation* bank tersebut dan juga semakin sukses bank tersebut menjalankan fungsi intermediasinya.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi *liquidity creation*, pada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Berger dan Bouwman (2006,2009), menyebutkan bahwa pengaruh tersebut dapat berasal dari banyak hal seperti risiko dari aktifitas bank tersebut (bank risk), dan ukuran bank tersebut (capital). Selain faktor-faktor dalam penelitian tersebut, *liquidity creation* dipengaruhi juga oleh peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia seperti Giro Wajib Minimum (GWM), ini dikarenakan tujuan penerapan GWM tersebut sebagai pengendali likuiditas perbankan.

Risiko suatu bank akan mempengaruhi *liquidity creation* bank tersebut dan begitu juga sebaliknya, sehingga *liquidity creation* bank tidak bisa dipisahkan dengan risiko. Hal ini dikarenakan semakin besar risiko yang dihadapi suatu bank, maka semakin besar pula kemungkinan bank tersebut untuk kehilangan uang. Dan semakin besar *liquidity creation* yang dibuat semakin mudah suatu bank terkena risiko (Berger, 2009). Menurut teori transformasi risiko (Diamond, 1984), bank mentransformasikan risiko dengan menggunakan simpanan dengan risiko rendah menjadi pinjaman (kredit) dengan risiko yang lebih tinggi. Dari teori tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa bank tidak dapat lepas dari risiko, oleh karena itu bank harus cerdas dalam mengelola risiko. Ada beberapa risiko umum yang dihadapi oleh bank yaitu risiko kredit (credit risk), risiko kebangkrutan (default), dan risiko volatilitas pendapatan (earning volatility).

Selain faktor risiko bank, *liquidity creation* juga tidak dapat lepas dari sektor permodalan. Hal ini terjadi karena sektor permodalan merupakan sumber dari pembentukan *liquidity creation*. Tanpa adanya modal, maka *liquidity creation* tidak akan tercipta. Selain itu berdasarkan teori yang

dijelaskan oleh Bhattacharya (1993) tentang *risk absorption effect*, didapatkan bahwa modal bank dapat menahan dan meredam risiko yang didapatkan oleh bank.

Oleh sebab itu permodalan adalah hal yang sangat penting bagi bank diluar fakta bahwa bank adalah lembaga keuangan. Faktor permodalan ini merupakan salah satu faktor kunci dari *liquidity creation*. Karena dengan modal yang kuat, *liquidity creation* yang dibentuk dapat lebih besar tanpa takut dengan risiko yang akan dihadapi. Ada beberapa hal dalam permodalan yang dapat mempengaruhi *liquidity creation*, yaitu *bank capital ratio* dan *bank size*.

Pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap *liquidity creation*

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan penyisihan modal bank yang harus diletakkan pada Bank Indonesia. Bank Indonesia menggunakan kebijakan peningkatan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk menyerap kelebihan likuiditas yang ada di pasar. Giro Wajib Minimum (GWM) menurut Siamat (2005) adalah kebijakan moneter yang digunakan Bank Indonesia untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran uang dengan mengendalikan likuiditas perbankan. Selain penerapan GWM sendiri, dengan diterapkannya Giro Wajib Minimum (GWM) LDR dikhawatirkan *liquidity creation* yang dibentuk oleh perbankan menjadi semakin tertekan karena keharusan perbankan menyetor Giro Wajib Minimum (GWM) yang lebih besar bagi bank yang tingkat LDR-nya lebih rendah dari LDR yang disyaratkan oleh Bank Indonesia (BI). Tetapi dengan adanya Giro Wajib Minimum (GWM) LDR ini pula perbankan menjadi tercabuk untuk meningkatkan *liquidity creation* yang dimilikinya agar tidak terkena penalti Giro Wajib Minimum (GWM) LDR.

H1 : Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation*.

Pengaruh *bank capital ratio* (EQRAT) terhadap *liquidity creation*

Capital ratio merupakan rasio modal terhadap total aset. Dalam teori yang dijelaskan oleh Bhattacharya (1993) tentang *risk absorption effect*, didapatkan bahwa modal bank dapat menahan dan meredam risiko yang didapatkan oleh bank, sehingga dengan kuatnya permodalan maka bank dapat semakin leluasa dalam membentuk likuiditas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Allen N. Berger dan C.H.S Bouwman (2006,2009) menyatakan bahwa *bank capital ratio* (EQRAT) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*.

H2 : *Bank capital ratio* (EQRAT) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*

Pengaruh *earning volatility* (EARNVOL) terhadap *liquidity creation*

Kestabilan dari pendapatan bank berpengaruh terhadap pemberian kredit perbankan yang berarti juga berpengaruh terhadap *liquidity creation* bank tersebut. EARNVOL disini merupakan standar deviasi dari Return On Assets (ROA) bank dari dua belas kuartal terakhir. Semakin tinggi volatilitas pendapatan suatu bank maka semakin enggan bank tersebut mengeluarkan dana untuk membentuk likuiditas karena bank lebih memilih untuk menahan pendapatannya untuk memperkuat modal. Hal ini dikarenakan semakin besar modal bank tersebut semakin kuat bank tersebut menghadapi risiko seperti pada teori *risk absorption effect*.

H3 : *Earning Volatility* (EARNVOL) berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation*

Pengaruh *credit risk* terhadap *liquidity creation*

Risiko kredit adalah risiko utama yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat sebagai lembaga intermediasi utama. Karena bertindak sebagai lembaga intermediasi ini pula maka bank tidak dapat lepas dari risiko kredit. Menurut teori modern intermediasi finansial (Battacharya, 1993) yang didalam satu poin menyebutkan bahwa bank adalah lembaga yang mentransformasi risiko. Bank mentransformasikan risiko dengan menggunakan simpanan dengan risiko rendah menjadi pinjaman (kredit) dengan risiko yang lebih tinggi. Ini berarti semakin besar *liquidity creation* yang dibuat maka semakin besar juga risiko kredit bank dengan kata lain, risiko kredit berjalan sejajar dengan *liquidity creation* yang dibuat (Allen, 1998).

H4 : *Credit risk* berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*

Pengaruh *distance to default* (ZSCORE) terhadap *liquidity creation*

Semakin jauh bank dari kondisi default (*Distance to default*) maka akan semakin berani bank tersebut dalam memberikan kreditnya yang berate juga akan semakin besar *liquidity creation* yang dapat dibentuk oleh bank tersebut. Perhitungan kebangkrutan umumnya dilambangkan dengan ZSCORE. Dalam penelitian ini ZSCORE melambangkan jarak bank dari kondisi default, sehingga semakin tinggi nilai dari ZSCORE maka semakin stabil bank tersebut sebaliknya jika ZSCORE suatu bank kecil berarti bank tersebut semakin tidak stabil.

H5 : *Distance to default* (ZSCORE) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*

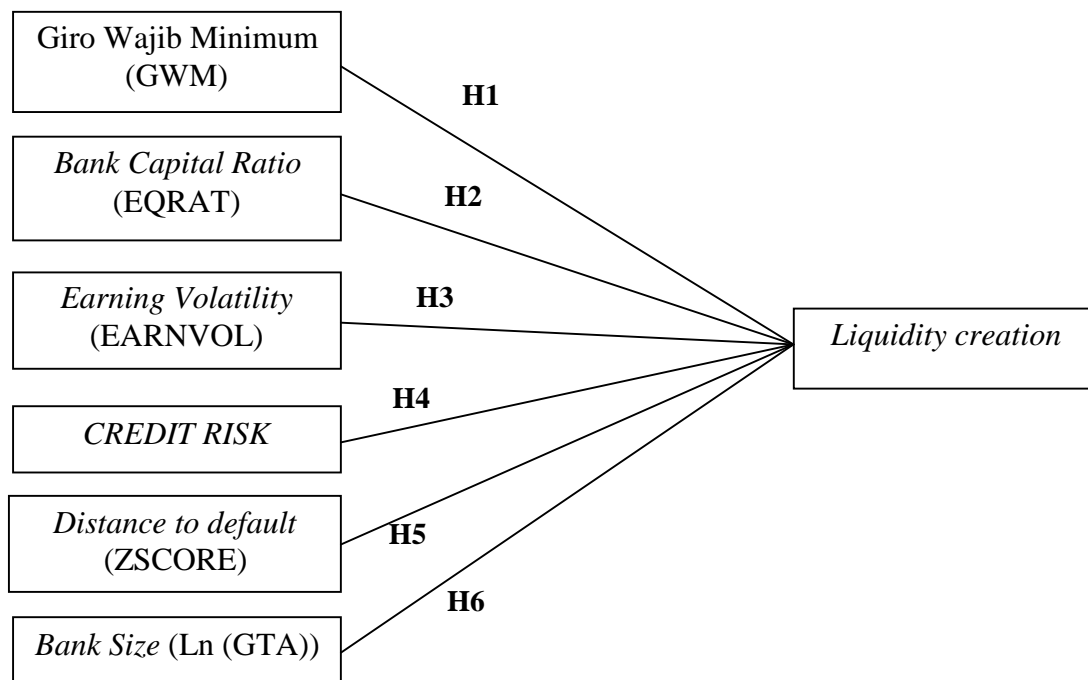
Pengaruh *bank size* terhadap *liquidity creation*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Allen N. Berger dan Christa H. S. Bouwman (2009) ukuran bank berpengaruh terhadap *liquidity creation* yang dibentuk bank tersebut. Pada bank berukuran besar hubungan ini bersifat positif dan signifikan, tapi pada bank berukuran kecil hubungan ini bersifat negative dan signifikan. Sementara pada bank yang berukuran sedang hubungan ukuran bank tersebut tidak signifikan. Hal ini dikarenakan pada bank berukuran besar bank tersebut memiliki dana yang lebih besar untuk membentuk likuiditas, sehingga terjadi bank tersebut mampu membentuk likuiditas yang lebih besar.

H6 : *Bank size* (Ln(GTA)) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*

Dari penjelasan hipotesa diatas maka didapatkan model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1
Model Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Berger dan Bouwman (2009)

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah *liquidity creation* (Y)

2. Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini adalah Giro Wajib Minimum (GWM) (X1), *Bank Capital Ratio* (EQRAT) (X2) *Earning Volatility* (EARNVOL) (X3), *Credit Risk* (X4), *Distance to Default* (ZSCORE) (X5), *Bank Size* (Ln(GTA)) (X6).

Liquidity creation sebagai variabel dependen dalam penelitian ini dihitung dengan metode CAT-FAT (berdasarkan kategori asset dan memperhitungkan *off-balancesheet*). Rumus dalam metode CAT-FAT adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Liquidity creation} = & (\frac{1}{2} * \text{Illiquid asset}) + (0 * \text{Semiliquid asset}) - (\frac{1}{2} * \text{Liquid asset}) \\ & + (\frac{1}{2} * \text{Liquid liabilities}) + (0 * \text{Semiliquid liabilities}) - (\frac{1}{2} * \text{Illiquid liabilities}) \\ & - (\frac{1}{2} * \text{Equity}) + (\frac{1}{2} * \text{Illiquid guarantees}) + (0 * \text{Semiliquid guarantees}) \\ & - (\frac{1}{2} * \text{Liquid gurarantees}) - (\frac{1}{2} * \text{Liquid derivatives}) \end{aligned}$$

Variabel independen pertama adalah Giro Wajib Minimum (GWM) yaitu besaran giro yang wajib dimiliki oleh bank dengan besaran sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (BI). Giro Wajib Minimum (GWM) dihitung sesuai dengan pembebanan oleh BI sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 12/19/PBI/2010.

Variabel independen kedua adalah *bank capital ratio* (EQRAT) yaitu rasio modal terhadap total asset. Rumus yang digunakan dalam menghitung *bank capital ratio* adalah *total equity* dibagi dengan *total asset*, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Berger 2009):

$$EQRAT = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Assets}}$$

Variabel ketiga adalah *earning volatility* (EARNVOL) yaitu ketidakstabilan pendapatan. *Earning volatility* dalam penelitian ini dapat dihitung dengan menghitung standar deviasi ROA dari 12 kuartal terakhir, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Berger, 2009):

$$EARNVOL = \text{ST DEV ROA}$$

Variabel independen yang keempat adalah *credit risk* (risiko kredit), yaitu risiko yang mungkin diterima bank dari proses penyaluran kreditnya. Risiko kredit dalam penelitian ini menggunakan perhitungan dengan memperhitungkan pembubutan ATMR dalam Basel I. pembobotan pada Basel I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Pembobotan Basel I

No.	Kelas Aktiva	Bobot Risiko %
1	Kas	0
2	Pemerintah pusat OECD dan domestik	0
3	Pemerintah OECD	0
4	Pemerintah daerah dan sektor public OECD dan domestik	0 – 50
5	Antarbank (OECD) dan <i>multilateral development banks</i>	20

6	Bank non-OECD <1 tahun	20
7	Pemberian kredit perumahan	50
8	Kredit perorangan tanpa anggunan dan kredit korporasi	100
9	Bank non-OECD >1 tahun	100
10	Pemerintah non-OECD	100

Sumber: *www.bis.org*

Variabel independen kelima adalah distance to default (ZSCORE), yaitu jarak perusahaan dari kebangkrutan. ZSCORE dalam penelitian ini adalah pengembangan dari model Z-Score altman. Distance to default dapat dihitung dengan rumus ROA + EQRAT dibagi standar deviasi ROA sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ZSCORE = \frac{ROA + EQRAT}{STDEV ROA}$$

Variabel independen keenam adalah bank size, yaitu ukuran suatu bank. ukuran suatu bank menandakan kekuatan bank tersebut. Dalam penelitian ini bank size dapat dihitung dengan menatural Log kan gross total asset bank tersebut sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Berger, 2009):

$$Bank\ Size = Ln(GT\ A)$$

Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kepentingan dan tujuan penelitian (Suharyadi dan Purwanto, 2004 dalam Damayanti, 2012). Pertimbangan yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini meliputi:

1. Perbankan yang memiliki laporan keuangan lengkap meliputi laporan keuangan on-balancesheet dan off-balancesheet dan terperinci dengan baik dalam enam tahun terakhir.
2. Merupakan bank umum yang berada dalam peringkat sepuluh bank dengan asset terbesar di Indonesia.

Metode Analisis

Teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Variabel dependen yang digunakan adalah *Liquidity Creation* dan variabel independen adalah Giro Wajib Minimum (GWM), *bank capital ratio* (EQRAT), *Earning Volatility* (EARNVOL), *Credit Risk* (CREDITRISK), *Distance to Default* (ZSCORE), dan *Bank Size* (LnGTA). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = + 1 X1 + 2 X2 - 3 X3 + 4 X4 + 5 X5 + 6 X6 + e$$

Keterangan:

Y	= <i>Liquidity Creation</i>	X5	= <i>Distance to default</i> (ZSCORE)
X1	= Giro Wajib Minimum (GWM)	X6	= <i>Bank Size</i> (Ln(GTA))
X2	= <i>Equity Ratio</i> (EQRAT)		= Konstanta
X3	= <i>Earning Volatility</i> (EARNVOL)	1- 6	= Koefisien regresi
X4	= <i>Credit Risk</i>	e	= Kesalahan resifual

Dalam metode analisis regresi linear berganda dilakukan dua pengujian yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik meliputi:

- Uji normal
Menurut Sudarmanto (2006) uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.
- Uji autokorelasi
Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah korelasi. Suatu model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi.
- Uji Multikolinearitas
Menurut Ghozali (2005) uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antara variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF).
- Uji Heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui salahsatunya melalui uji Glesjer.

Uji Hipotesis

Tujuan digunakan uji hipotesis adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan, serta mengetahui besarnya dominasi variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien determinasi) (Supranto, 2009). Metode pengujian hipotesis dilakukan dengan tiga uji yaitu:

- Uji simultan (uji F)
Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika probability value (p value) $< 0,05$, maka H_a diterima dan jika p value $> 0,05$, maka H_a ditolak. Uji F dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima.
- Uji parsial (Uji t)
Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.
- Koefisien determinasi
Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah laporan keuangan dari sepuluh bank dengan asset terbesar di Indonesia yang tercatat pada tahun 2012. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan bank selama enam tahun terakhir, yaitu periode tahun 2007- 2012. Kesepuluh bank tersebut adalah Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA), Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank CIMB Niaga, Bank Danamon Indonesia, Bank Panin, Bank Permata, Bank Internasional Indonesia (BII), dan Bank Tabungan Negara (BTN).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri dari uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selain uji asumsi klasik dilakukan juga uji hipotesis yang terdiri dari uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), dan koefisien determinasi. Hasil dari perhitungan sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov yang berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai 0,726. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Maka model regresi berganda ini layak dipakai dan memenuhi asumsi normalitas.

- **Uji Autokolerasi**

Hasil dari uji autokolerasi penelitian ini didapatkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,195. Sementara nilai table Durbin-Watson pada $\alpha = 5\%$; $n = 58$; $k-1 = 6$ adalah $D_L = 1,3576$ dan $D_U = 1,8101$. Dari perhitungan didapatkan bahwa nilai tersebut berada diantara $0 < d < 1,195 < 1,3576$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif variable-variable yang ada.

- **Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan uji multikolinearitas angka *tolerance* yang dihasilkan dari variable independen EQRAT, EARNVOL, CREDITRISK, ZSCORE, Ln(GTA) dan GWM mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variable independen. Sementara itu, hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama. Tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen tersebut.

- **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan cara uji Glejser, yaitu dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai signifikansi dari variable independen EQRAT, EARNVOL, CREDITRISK, ZSCORE, Ln(GTA), dan GWM mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, maka regresi linier tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

- **Uji Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *probability value* (*p value*) $< 0,05$, maka H_a diterima dan jika *p value* $> 0,05$, maka H_a ditolak. Dari hasil pengujian terhadap uji simultan ANOVA atau F test diperoleh nilai F-hitung sebesar 7,048 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antara EQRAT, EARNVOL, CREDITRISK, ZSCORE, Ln(GTA), dan GWM terhadap *Liquidity Creation*.

- **Uji Parsial (Uji t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji parsial (uji t) penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel Independen	Expected Sign	Coef.	t	Sig.
Constant		-11,563	-2,463	0,017
GWM	-	-4,184	-1,156	0,253
EQRAT	+	-23,602	-3,425	0,001
EARNVOL	-	-0,671	-0,798	0,429
CREDITRISK	+	4,186	4,032	0,000
ZSCORE	+	0,060	3,693	0,001

Ln(GTA)	+	0,747	2,928	0,005
---------	---	-------	-------	-------

Sumber : Output SPSS Statistics 21 hasil olahan peneliti

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) yang menyebutkan bahwa GWM berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation* dikonfirmasi pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi GWM (X1) adalah -4,184 dan nilai t-hitung -1,156. Nilai koefisien regresi ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan p value sebesar 0,253. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel Giro Wajib Minimum (GWM) (X1) secara tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel GWM tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *liquidity creation* pada taraf signifikansi 5% atau dengan kata lain H1 tidak terbukti.

Pada pengujian hipotesis kedua (H2) menyebutkan bahwa *bank capital ratio* EQRAT berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation* dikonfirmasi pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi EQRAT (X2) adalah -23,602 dan nilai t-hitung -3,425. Nilai koefisien regresi ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan p value sebesar 0,001. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel EQRAT (X2) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel EQRAT berpengaruh negative signifikan terhadap *liquidity creation* pada taraf signifikansi 5% atau dengan kata lain H2 terbukti.

Pada hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) yang menyebutkan bahwa *earning volatility* EARNVOL berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation* dikonfirmasi pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi EARNVOL (X3) adalah -0,671 dan nilai t-hitung -0,798. Nilai koefisien regresi ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan p value sebesar 0,429. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel EARNVOL (X3) berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation* namun secara statistik tidak signifikan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel EARNVOL tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *liquidity creation* pada taraf signifikansi 5% atau dengan kata lain H3 terbukti.

Dari hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menyebutkan bahwa CREDITRISK berpengaruh positif terhadap *liquidity creation* dikonfirmasi pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi CREDITRISK (X4) adalah 4,186 dan nilai t-hitung 4,032. Nilai koefisien regresi ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan p value sebesar 0,000. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel CREDITRISK (X4) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel CREDITRISK berpengaruh positif signifikan terhadap *liquidity creation* pada taraf signifikansi 5% atau dengan kata lain H4 terbukti.

Pada hasil pengujian hipotesis kelima (H5) yang menyebutkan bahwa *distance to default* (ZSCORE) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation* dikonfirmasi pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi ZSCORE (X5) adalah 0,06 dan nilai t-hitung 3,693. Nilai koefisien regresi ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan p value sebesar 0,001. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel ZSCORE (X5) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel ZSCORE berpengaruh positif terhadap *liquidity creation* pada taraf signifikansi 5% atau dengan kata lain H5 terbukti.

Pada hasil pengujian hipotesis keenam (H6) yang menyebutkan bahwa Ln(GTA) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation* dikonfirmasi pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi Ln(GTA) (X6) adalah 0,747 dan nilai t-hitung 2,928. Nilai koefisien regresi ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan p value sebesar 0,005. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel Ln(GTA) (X6) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation* secara signifikan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel Ln(GTA) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation* pada taraf signifikansi 5% atau dengan kata lain H6 terbukti.

- **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Dari hasil penelitian didapatkan nilai R square sebesar 0,389. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat adalah sebesar 38,9%. Sehingga masih ada 61,1% variabel lain yang mempengaruhi *liquidity creation*

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka hasil yang didapatkan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis Model Penelitian

Hipotesis	Pernyataan hipotesis	Signifikansi	Hasil Uji Hipotesis	Kesimpulan
H1	Terdapat pengaruh positif Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap <i>liquidity creation</i> perbankan.	0,253	Tidak Signifikan	Hipotesis Tidak Terbukti
H2	Terdapat pengaruh positif <i>Bank Capital Ratio</i> (EQRAT) Ratio terhadap <i>liquidity creation</i> perbankan.	0,001	Signifikan	Hipotesis Tidak Terbukti
H3	Terdapat pengaruh negatif <i>earning volatility</i> (EARNVOL) terhadap <i>liquidity creation</i> perbankan.	0,429	Tidak Signifikan	Hipotesis Terbukti
H4	Terdapat pengaruh positif <i>Credit Risk</i> terhadap <i>liquidity creation</i> perbankan.	0,000	Signifikan	Hipotesis Terbukti
H5	Terdapat pengaruh positif <i>distance to default</i> (ZSCORE) terhadap <i>liquidity creation</i> perbankan.	0,001	Signifikan	Hipotesis Terbukti
H6	Terdapat pengaruh positif <i>Bank Size</i> terhadap <i>liquidity creation</i> perbankan.	0,005	Signifikan	Hipotesis Terbukti

Dari tabel 3 diatas hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hipotesa 1 menyatakan bahwa Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation*. Hasil yang diperoleh untuk hipotesa ini adalah negatif dan tidak signifikan secara statistik. Artinya, dalam industri perbankan di Indonesia, *liquidity creation* terpengaruh negative dan tidak signifikan oleh besarnya Giro Wajib Minimum (GWM). Hal ini sesuai dengan hipotesis awal dikarenakan tujuan utama penerapan Giro Wajib Minimum (GWM) adalah untuk mengendalikan *liquidity creation* tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa 1 (H1) terbukti.

Hipotesa 2 menyatakan bahwa *Bank Capital Ratio* (EQRAT) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*. Artinya, semakin tinggi *Bank Capital Ratio* maka akan semakin tinggi *liquidity creation* yang mampu dihasilkan perbankan. Hal ini dikarenakan capital menyerap risiko sehingga semakin tinggi capital bank semakin mudah dalam membentuk likuiditas. Hasil yang diperoleh untuk hipotesa ini adalah negatif dan signifikan secara statistik. Artinya, dalam industri perbankan di Indonesia, *liquidity creation* terpengaruh oleh besarnya *Bank Capital Ratio*. Hal ini terjadi karena semakin tinggi EQRAT, menandakan bank lebih memilih untuk memperbesar capital atau

modal yang dimiliki oleh bank tersebut. Hal tersebut menyebabkan *liquidity creation* bank tersebut semakin kecil dikarenakan dana yang ada dirubah menjadi modal. Bank memperkuat permodalan karena menurut teori *risk absorption effect* oleh Bhattacharya (1993), semakin kuat permodalan bank maka semakin kuat bank tersebut menghadapi risiko. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa 2 (H2) tidak terbukti.

Hipotesa 3 menyatakan bahwa EARNVOL berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation*. Artinya, semakin rendah EARNVOL maka akan semakin tinggi *liquidity creation* yang mampu dihasilkan perbankan. Hasil yang diperoleh untuk hipotesa ini adalah negatif namun secara statistik tidak signifikan. Artinya, dalam industri perbankan di Indonesia, semakin rendah EARNVOL maka semakin tinggi *liquidity creation* yang mampu dihasilkan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen & Jiang (2001) yang mengatakan bahwa *earning volatility* (EARNVOL) berpengaruh negatif terhadap leverage perbankan yang merupakan salah satu bagian dari intermediasi perbankan atau *liquidity creation*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa 3 (H3) terbukti.

Hipotesa 4 menyatakan bahwa *credit risk* (risiko kredit) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*. Artinya, semakin tinggi *credit risk* maka akan semakin tinggi *liquidity creation* yang mampu dihasilkan perbankan. Hasil yang diperoleh untuk hipotesa ini adalah positif dan secara statistik signifikan. Artinya, dalam industri perbankan di Indonesia, *liquidity creation* terpengaruh oleh besarnya *credit risk*. Hasil ini sesuai dengan teori intermediasi modern yang menyatakan bahwa bank dan *liquidity creation* berjalan sejajar. Karena inti dari kegiatan bank adalah sebagai lembaga intermediasi yang mentransformasikan risiko. Dalam teori pentransformasi risiko (Diamond, 1983) juga dikatakan bahwa semakin besar *liquidity creation* yang dibuat maka semakin besar kemungkinan bank terkena risiko kredit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa 4 (H4) terbukti.

Hipotesa 5 menyatakan bahwa ZSCORE berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*. Artinya, semakin tinggi ZSCORE maka akan semakin tinggi *liquidity creation* yang mampu dihasilkan perbankan. Hasil yang diperoleh untuk hipotesa ini adalah positif dan secara statistik signifikan. Artinya, dalam industri perbankan di Indonesia, semakin tinggi ZSCORE maka semakin tinggi *liquidity creation* yang mampu dihasilkan. Dengan semakin tinggi nilai ZSCORE suatu bank maka semakin stabil bank tersebut. Dengan semakin stabil suatu bank maka semakin besar *liquidity creation* yang dapat dibentuk oleh bank tersebut karena bank semakin kuat menghadapi risiko yang mungkin diterima dikemudian hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa 5 (H5) terbukti.

Hipotesa 6 menyatakan bahwa *bank size* (Ln(GTA)) berpengaruh positif terhadap *liquidity creation*. Artinya, semakin besar *bank size* maka akan semakin tinggi *liquidity creation* yang mampu dihasilkan perbankan. Hasil yang diperoleh untuk hipotesa ini adalah positif dan secara statistik signifikan. Artinya, dalam industri perbankan di Indonesia, semakin tinggi *bank size* maka semakin tinggi *liquidity creation* yang mampu dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Allen N. Berger dan C.H.S Bouwman (2006,2009) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu bank yang dilambangkan dengan Ln(GTA) maka semakin besar *liquidity creation* yang dapat dibentuk oleh tersebut. Hal ini seperti yang telah di jelaskan dalam teori *risk absorption effect* oleh Bhattacharya (1993) sebelumnya, karena keuangan yang lebih kuat tersebut, *liquidity creation* yang dibentuk dapat semakin besar dikarenakan bank dapat lebih bertahan dari risiko yang mungkin dihadapi. Selain itu dengan semakin besar suatu bank, maka dana yang dimiliki untuk membentuk likuiditas juga lebih besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa 6 (H6) terbukti.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini yang dilakukan dengan metode regresi linear berganda, didapatkan kesimpulan bahwa Giro wajib minimum, *bank capital ratio*, dan *earning volatility* berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation* perbankan di Indonesia. Sementara *bank risk*, *distance to default*, dan *bank size* berpengaruh positif terhadap *liquidity creation* perbankan di Indonesia. Dan menurut perhitungan, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,389 atau 38,9%. Dengan

kata lain variabel-variabel independen yang diteliti dapat menjelaskan atau mempengaruhi 38,9% variabel dependen, sehingga masih ada 61,1% variabel lain yang mempengaruhi *liquidity creation*.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu sulitnya menemukan teori-teori yang relevan dikarenakan sedikitnya penelitian tentang *liquidity creation*. Selain itu terdapat kesulitan dalam menemukan laporan keuangan kuartal sebelum tahun 2010 dan lambatnya publikasi laporan keuangan 2012 pada Bank BCA dan Bank Panin sehingga tidak dimasukkan kedalam perhitungan penelitian ini.

Saran yang dapat disampaikan peneliti adalah *pertama* bagi manajemen, manajemen dapat meminimalisir faktor-faktor internal bank yang berpengaruh negatif terhadap *liquidity creation* seperti *bank capital ratio* dan *earning volatility* sehingga kinerja bank dapat ditingkatkan. *Kedua* Bagi Bank Indonesia, dari penelitian ini dapat dilihat pengaruh dari penetapan GWM yang memberikan pengaruh negatif terhadap *liquidity creation*. Sehingga untuk kedepannya dapat diperhitungkan penerapan besaran GWM yang lebih baik lagi sehingga mendukung perkembangan perbankan. *Ketiga* bagi akademisi, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel yang terdiri dari bank beraset besar, bank beraset menengah dan bank breast kecil agar bisa lebih mempresentasikan *liquidity creation* perbankan Indonesia.

REFERENSI

- Berger, A.N., and C.H.S Bouwman. 2006. *The Measurement of bank Liquidity Creation and the Effect of Capital*. Wharton Financial Institutions Center.
- Berger, A.N., and C.H.S Bouwman. 2009. *Bank Liquidity Creation*. Oxford University Press.
- Bhattacharya, S., and A. V. Thakor. 1993. *Contemporary Banking Theory*. Journal of Financial Intermediation
- Boyd, J., and E. E. Prescott. 1986. *Financial Intermediary-Coalitions*. Journal of Economic Theory
- Che, Lin. 2011. "Independensi BI dalam Kebijakan Intermediasi" *Indonesian Financial Review*, Maret 2011, h.4
- Chan-lau, Jorge, and Amadou. 2006. *Distance-to-Default in Banking: A Bridge Too Far?*. IMF Working Paper.
- Diamond, D.W. 1984. Financial Intermediation and Delegated Monitoring. *Review of Economic Studies* 51:393–414.
- Laeven, L., and R. Levine. Forthcoming. 2008. *Corporate Governance, Regulation, and Bank Risk Taking*. Working Paper, IMF. Journal of Financial Economics.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI
- Teniwut, Wellem. 2006 "Pengaruh Perubahan Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap Tingkat Kinerja Perbankan Indonesia". Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.